

BAB.I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan kampung yang bisa memikirkan kenyamanan adalah lingkungan yang menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi di dalam masyarakat sebuah lingkungan daerah. Fenomena di tengah masyarakat yang berada di wilayah kelurahan Penggilingan adalah sebuah perkampungan yang memiliki beberapa buah peninggalan bersejarah berupa cagar budaya Batu Penggilingan. Sangatlah memprihatinkan apabila peninggalan sejarah yang kurang mendapat perhatian oleh masyarakat setempat. Kelurahan Penggilingan merupakan Lokasi suatu kawasan di Ibu Kota, Penggilingan adalah nama kelurahan di Kecamatan Cakung Jakarta Timur yang namanya berasal dari diketemukannya batu Penggilingan, sebuah cagar budaya yang sangat bersejarah terhadap penamaan daerahnya. Tidak ada catatannya kapan nama Penggilingan menjadi sebuah nama wilayah yang sampai sekarang menjadi nama kelurahan Penggilingan, nama Penggilingan dikarenakan banyaknya ditemukan cagar budaya batu Kiser atau batu Penggilingan.

Selain itu, nama jalan raya Penggilingan adalah jalan yang menghubungkan United Traktor di jalan Raya Bekasi dan jalan Igusti Ngurah Rai melalui Pondok Kopi. Jalan raya ini bersimpangan dengan Jalan DR Sumarno, yang mengarah ke Kantor Walikota Jakarta Timur. Di sepanjang Jalan Raya Penggilingan, ada aset yang dimiliki oleh Pemprov DKI Jakarta, yaitu rumah pemotongan hewan ternak, yang dikelola oleh PD Dharma Jaya dan Perkampungan Industri Kecil (PIK), dahulu terdapat kantor kelurahan Penggilingan yang akan dirubah menjadi PUSKESMAS di sepanjang Jl Raya Penggilingan. Berdasarkan penjelasan diatas perlu dipikirkan perencanaan sebuah tata kelola arsitektur terhadap benda cagar budaya yang didukung dengan pendekatan terhadap lingkungan, social, ekonomi dan regulasi pemerintah daerah hingga menjadi perlindungan sebuah cagar budaya yang ramah lingkungan. Penulis menginginkan mengangkat sebuah nilai konsep *Ethnodevelopment* menjadi dasar dari proses pembangunan yang berlandaskan pada keragaman, budaya menjadi suatu kampung yang ramah lingkungan dan bisa

membuat cagar budaya Batu Penggilingan dan makam seorang tokoh masyarakat Betawi menjadi sebuah daya Tarik wisatawan dengan didasari kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini kebudayaan Betawi dengan memikirkan aspek yang ramah lingkungan. Oleh karena itu penulis berusaha melihat keadaan sebuah cagar budaya peninggalan sejarah yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Keberadaan cagar budaya batu penggilingan sangat perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah, sebuah cagar budaya yang tidak mendapat kepedulian masyarakat sekitar yang sebenarnya memiliki nilai bersejarah yang sangat tinggi, malah dijadikan sesuatu yang kurang memiliki arti dari sebuah cagar budaya bersejarah. Sangatlah disayangkan cagar budaya yang bersejarah tidak dijadikan sebuah obyek sejarah yang bisa mengangkat wilayah sekitar yang memiliki nilai sejarah peradaban terdahulu.

Sejarah cagar budaya Batu Penggilingan merupakan sebuah peninggalan sejarah yang seharusnya bisa dimanfaatkan menjadi sebuah aset pariwisata bersejarah yang ramah lingkungan dan dengan memanfaatkan konsep *Ethnodevelopment* di kombinasikan dengan kebudayaan masyarakat sekitar. Bahkan dimungkinkan sudah banyak cagar budaya bersejarah Batu Penggilingan yang hilang dikarenakan tertimbun rumah atau rusak keberadaannya dikarenakan ketidak mengertinya masyarakat sekitar.

Adapun masyarakat sekitar hanya mengetahui bahwa batu Penggilingan merupakan peninggalan jaman dahulu, tanpa mengerti arti dan perjalanan sejarah dimasa lalunya. Seperti yang Penulis lihat di lapangan, ada batu penggilingan yang dijadikan pagar seorang warga, ada yang dijadikan kaki atau dasar kandang ternak. Dengan demikian kepedulian warga terhadap sebuah peninggalan sejarah kurang mendapat pengertian dari Dinas terkait. Edukasi terhadap cagar budaya sangat perlu di jelaskan, sehingga masyarakat mengerti manfaat sebuah peninggalan sejarah yang ada di wilayahnya.



Gambar : 1.1 Sebuah cagar budaya yang menjadi kaki kandang
Sumber : Dokumentasi pribadi.

Berdasarkan pengamatan Penulis, dalam hal cagar budaya Batu Penggilingan maka Penulis khawatir apabila tidak segera mendapat perlindungan dan pengawasan dari masyarakat sekitar nantinya akan rusak ataupun hilang sama sekali. Sebuah peninggalan cagar budaya bersejarah dengan ketidakhahaman masyarakat terhadap cagar budaya tersebut, akan mengakibatkan kerusakan dan semakin hilangnya peninggalan sejarah yang merupakan asal mula penamaan sebuah kampung. Dalam hal ini merupakan dasar dari asal mula penamaan sebuah wilayah kelurahan dan jalan raya yang bernama Penggilingan. Dengan kurang sosialisasi pemerintah daerah untuk mengadakan sebuah aturan sebuah cagar budaya, dan kurangnya edukasi masyarakat terhadap arti sebuah cagar budaya bersejarah yang seharusnya bisa dimaknai sebagai identitas tempat bukan sebuah identitas suku. Keberadaan ini bisa dilihat di dalam kenyataan di lapangan, dengan menjadikan batu penggilingan bukan menjadi benda cagar budaya yang perlu dijaga kelestariannya.



Gambar : 1.2 Sebuah cagar budaya bersejarah yang menjadi meja
Sumber : Dokumentasi pribadi.

Penggilingan merupakan nama sebuah cagar budaya bersejarah yang masih banyak terdapat di wilayah tersebut. Batu penggilingan dianggap pertama kali digunakan pada tahun 1700 dan 1800 M dan merupakan alat pemeras tebu sederhana untuk menghasilkan air tebu dan selanjutnya diproses menjadi gula. Menurut tulisan Haan (1935: 323-324), "*suikermolen*" berarti pabrik gula, dan pada abad ke-18, istilah ini mengacu pada pabrik gula yang menggunakan peralatan konvensional sederhana untuk menggiling tebu dengan batu.

Sejarah Diawali batu Penggilingan pada abad ke-18 yang berasal dari pabrik pembuatan gula dari tebu, daerah ini merujuk pada sejarah pabrik gula yang pada saat itu bernama Kampung Bulak mempergunakan peralatan yang sangat sederhana dan tetap tradisional seperti batu kiser atau penggilingan. Setelah menyadari bahwa produksi gula sangat menguntungkan, VOC membuat keputusan bahwa seluruh gula di Batavia harus dijual kepada mereka, tidak boleh diperjual belikan kepada pihak lain selain mereka, dan harga gula akan ditetapkan memang nama yang bersejarah penggilingan ini berasal dari banyaknya ditemukan peninggalan batu penggilingan tebu yang digunakan untuk menghasilkan gula. Kampung ini dulunya dikenal sebagai Bulak Cakung baru setelah pada tahun 1740, seorang pria dari bangsa Cina bernama Lie Seng Sang, atau Mpek Seng Sang, datang ke wilayah ini

bersama keluarganya dan mendirikan sebuah pabrik penggilingan tebu. Nama Kampung Bulak berubah menjadi Kampung Penggilingan karena di sana ada penggilingan tebu. Ini terjadi pada tahun 1740, Menurut Suhu Surya Atmadja, pada masa Gubernur Jendral Valckenier, setelah Peristiwa Angke, atau Geger Pacinan di Batavia, Valckenier dihukum dan digantikan oleh Van Imhoff.

Asal mula nama Penggilingan berasal dari banyaknya ditemukan batu kiser atau batu penggilingan tebu dalam pembuatan gula di tempat itu yang dipergunakan untuk menggiling dan pengolahan tebu, yang akan dipergunakan sebagai bahan baku menjadi gula. Dan sampai saat ini Penggilingan merupakan nama dari kelurahan yang berada di Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Perwujudan batu penggilingan berpasangan yang terbuat dari batu andesit padat dan berbentuk silinder tegak dengan tinggi kisaran 80 sentimeter dan memiliki diameter kisaran 80 sentimeter.

Candrian Attahiyat memberikan keterangan, tahun 1976 batu Penggilingan dibawa untuk koleksi museum Sejarah Jakarta di kota tua pernah menerima koleksi sepasang batu kiser atau batu penggilingan yang dibawa dari RW.07 kelurahan Penggilingan. Sejarah telah mewarnai Jakarta yang dahulu masi bernama Batavia, kisah kelam telah mencatat pembontakan etnis Cina di Batavia pada tanggal 9–22 Oktober 1740, dengan terbunuhnya 10.000 orang Cina Batavia dan mengalami luka-luka sebanyak 500 orang lainnya.

Selain itu, 500 serdadunya juga dibunuh oleh VOC Belanda. Dinas Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Timur mendata di wilayah kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung bersama sejumlah pakar untuk perlindungan sebuah cagar budaya bersejarah.

Batas-batas wilayah Kecamatan Cakung Jakarta Timur : a). Sebelah Utara adalah Kecamatan Cilincing; b). Sebelah Timut adalah Kecamatan Medan Satria; c). Sebelah Selatan adalah Kecamatan Duren Sawit; d). Sebelah Barat adalah Kecamatan Pulo Gadung.



Gambar.1.3 Batas kelurahan Penggilingan
 Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Cakung,_Jakarta_Timur

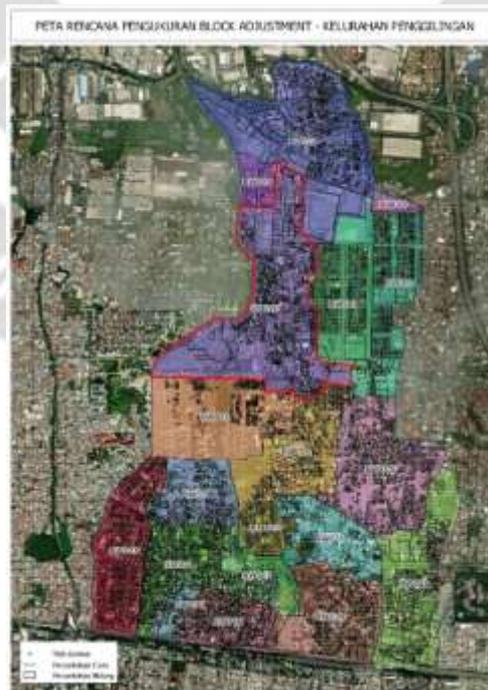
Penggilingan dengan memiliki luas wilayah kelurahan mencapai 448, 45 Ha. dan memiliki kepadatan penduduk mencapai 104.514 jiwa, kelurahan Penggilingan merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terpadat ke 3 (tiga) se DKI Jakarta. Batas wilayah Penggilingan dibatasi oleh beberapa kelurahan diantaranya : a). Sebelah Utara kelurahan Cakung Barat; b). Sebelah Timut kelurahan Rawa Terate; c). Sebelah Selatan kelurahan Pondok Kopi; d). Sebelah Barat kecamatan Duren Sawit.



Gambar : 1.4 Denah Batas Kelurahan Penggilingan
 sumber : Google Earth.com

Lokasi cagar budaya batu Penggilingan juga berdekatan makam-makam seorang tokoh Betawi yang merupakan leluhur masyarakat sekitar, yang setiap bulan secara rutin selalu diadakan pengajian besar, adapun tokoh tersebut diantaranya makam kumpi Rum merupakan seorang tokoh Betawi yang turunannya masih sangat banyak tersebar di kecamatan Cakung.

Masyarakat Betawi di wilayah Penggilingan sudah sama tidak memiliki bangunan asli Betawi dan kurang bisa melestarikan warisan kebanggaan rumah adat Betawi yaitu rumah joglo, rumah bapang sebutan lain rumah kebaya (rumah Betawi) sehingga sudah sama sekali tidak ada bangunan betawi yang masih tersisa. Bangunan-bangunan rumah tinggal yang berada di wilayah sekitar sudah tidak ada yang menggunakan gaya arsitektur tradisional Betawi dan tidak memperdulikan warisan tersebut. Dengan ornamen gigi balang rumah adat betawi sudah ditinggalkan meskipun mayoritas dilokasi ini didominasi oleh masyarakat Betawi, dan sayangnya di lingkungan yang didominasi masyarakat Betawi sendiri sudah meninggalkan keindahan arsitektur gaya bangunan masyarakat Betawi. Berikut adalah batasan RW.07 dengan batasan Utara RW.019 dan 008; Barat RW. 018 dan 009; Selatan RW.010; Timur Kelurahan Rawa Terate



Gambar : 1.5 Batasan RW.07 kelurahan Penggilingan
sumber : Kelurahan Penggilingan

Dengan adanya beberapa cagar budaya bersejarah berupa batu Penggilingan dan makam para tokoh masyarakat Betawi maka kawasan tersebut sangat memiliki nilai historis terhadap wilayah sekitar. Adapun sebuah cagar budaya merupakan sebuah peninggalan bersejarah yang memiliki nilai sejarah pada suatu daerah tersebut.

Legislasi untuk Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan, bahwa cagar budaya dianggap sebagai objek cagar budaya harus memenuhi persyaratan dan standar berikut : a. Barang-barang atau benda tertentu yang memiliki elemen-elemen cagar budaya, struktur cagar budaya, dan bangunan yang tertinggal; b. Menyimpan data tentang aktivitas manusia sebelumnya dimasa lalu; c. Bisa dua atau bahkan lebih dengan lokasi yang berdekatan lokasinya; d. menampilkan lingkungan budaya yang merupakan hasil bentukan manusia yang telah mencapai usia minimal lima puluh tahun; e. Ada pola untuk menunjukkan fungsi.

Beberapa kategori bangunan atau benda yang dapat dimasukkan ke dalam kategori cagar budaya diantaranya : a. Bangunan Cagar Budaya; b. Struktur Cagar Budaya; c. Benda Cagar Budaya; d. Kawasan Cagar Budaya; e. Cagar budaya Cagar Budaya.

Kemajuan moderenisasi sering membuat kita melupakan sejarah terbangunnya suatu daerah maupun kota. Lokasi cagar budaya, konservasi wilayah, bangunan sering diabaikan dan tidak dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Adapun lokasi kali Buaran juga terdapat sebuah makam leluhur masyarakat Betawi yang berada di dekat tempat cagar budaya sejarah Batu Penggilingan di letakkan.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah berikut muncul dari dasar penulisan latar belakang di atas:

1. Bagaimana cara meningkatkan Amenity (fasilitas), Aksebility (pencapaian), Atraksi, Kelembagaan yang selalu memikirkan konsep Ethnodevelopment serta berwawasan konsep Ecodevelopment.
2. Penulis menginginkan perhatian pemerintah daerah sebagai pemangku wilayah dan pemerintah pusat dapat meningkatkan status dari cagar budaya menjadi kawasan cagar budaya batu Penggilingan,

yang dapat lebih melindungi dan memperhatikan cagar budaya batu Penggilingan dengan cara : a). Membuat aturan jarak larangan pembangunan di sekitar benda cagar budaya; b). Memberikan kompensasi kepada masyarakat yang terkena jarak (radius) dari cagar budaya; c). Menjadikan lokasi cagar budaya menjadi kawasan yang terdapat beberapa titik cagar budaya menjadi kawasan bersejarah; d). situs batu penggilingan di jadikan lokasi wisata bersejarah yang dapat mengangkat Penggilingan menjadi kampung wisata bersejarah dengan budaya Betawi.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memperkenalkan kepada masyarakat luas cagar budaya batu Penggilingan merupakan sebuah cagar budaya bersejarah dengan menggunakan konsep Ethnodevelopment agar lebih bisa menghargai budaya masyarakat Betawi setempat.
2. Meningkatkan status sebuah peninggalan bersejarah dari cagar budaya menjadi kawasan cagar budaya bersejarah Batu Penggilingan.
3. Mendesak sebuah ketegasan menerapkan regulasi pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta lebih memberikan pengetahuan dengan pendekatan konsep Ethnodevelopment.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis memikirkan kepentingan dari penelitian ini bisa sebagai nara sumber yang digunakan baik secara teoritis maupun dalam kehidupan nyata (praktis) di lapangan lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Manfaat Teoritis

Teoritis aspek teoritis atau keilmuan merupakan obyek yang akan diteliti dari sebagai penambahan, memperkaya literatur, menambah keilmuan arsitektur yang menunjang penelitian cagar budaya selanjutnya

- Manfaat Praktis

Untuk memahami cagar budaya Batu Penggilingan, Peneliti memberikan sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk konsep pembangunan etnis cagar budaya Batu Penggilingan dengan didasari oleh keinginan masyarakat sekitar menjadi Kawasan kampung budaya Betawi berwawasan Eco Development bisa menjadikan sumber yang digunakan menambah penerapan pengetahuan.

- Solusinya

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat untuk ikut serta melestarikan sebuah cagar budaya bersejarah serta warisan budaya Betawi yang memiliki aspek ramah lingkungan.
2. Manfaat kampung wisata Betawi bisa menunjang meningkatkan susunan tambahan penataan suatu lokasi kawasan perbelanjaan dengan menambah beberapa fasilitas yang belum ada di lokasi sebagai sarana penunjang.
3. Masyarakat akan lebih peduli terhadap peninggalan cagar budaya bersejarah sebuah batu Kiser atau batu Penggilingan serta makam leluhur (tokoh masyarakat Betawi).

1.5. Batasan Penelitian.

Penelitian di batasi agar bisa lebih focus dan spesifik terhadap topik yang diteliti, oleh karena itu maka pembahasan lebih menekankan pada pelaksanaan sebuah konsep Ethnodevelopment, warisan budaya Betawi menjadi salah satu daya tarik wisata bersejarah di RW.07 Penggilingan Cakung Jakarta Timur. Batasannya diantaranya adalah : Konsep Ethnodevelopment terhadap cagar budaya bersejarah Batu Penggilingan.

1.6. Sistematika Penulisan

Peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab dalam Komponen penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB. I Pendahuluan

Pendahuluan, di dalam BAB.I termasuk latar latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan dan kerugian dari penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB. II Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka menyediakan fondasi teori untuk konsep pembangunan etnis dan cagar budaya batu penggilingan, kampung wisata, budaya betawi, aspek ramah lingkungan studi preseden yang berkaitan dengan pembahasan dapa penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesa.

BAB. III Metode Penelitian

Metode Penelitian, yang menjelaskan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, meliputi; lokasi, obyek penelitian dan metode yang digunakan.

BAB. IV Hasil dan Pembahasan

Metode penelitian yang dibahas dalam bab ini dan konsep ethnodevelopment., cagar budaya batu penggilingan, kampung wisata, budaya betawi, aspek ramah lingkungan

BAB.V Penutup

memberi penjelasan tentang temuan penelitian dan, berdasarkan pengalaman sebelumnya di bidang, memberikan saran untuk meningkatkan prosedur pengujian selanjutnya.

1.7. Kerangka Berpikir

